

AMANAT DALAM *CRITA-CRITA LUCU BASA JAWA 'KOK RENA-RENA'* KARYA GAYUH R. SAPUTRO

Serdaniar Ita Dhamina¹, Novelia Rindiani²

¹²STKIP PGRI Ponorogo

¹bimardika@gmail.com, ²rindinovel31@gmail.com

Diterima: 21 November 2022, **Direvisi:** 2 Januari 2023, **Diterbitkan:** 15 Februari 2023

Abstrak: Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan amanat yang terdapat dalam kumpulan *Crita-Crita Lucu Basa Jawa 'Kok Rena-Rena'* karya Gayuh R. Saputro. Metode yang digunakan adalah metode analisis isi dengan tahap reduksi data, sajian data, verifikasi, serta simpulan. Hasil analisis menunjukkan ada 12 amanat yang bisa dipetik dari cerita-cerita pendek tersebut sebagai berikut; (1) perbuatan yang dianggap sepele bisa jadi merugikan orang lain; (2) kesalahan bisa menghampiri siapa saja, kapan saja, dan di mana saja; (3) lebih baik jujur daripada tidak jujur; (4) tiada rotan, akar pun jadi; (5) melanggar aturan dapat membawa petaka; (6) sesuatu yang berlebihan itu tidak baik; (7) keusilan pada orang lain bisa berbalik merugikan diri sendiri; (8) ketidakhati-hatian dalam bertindak bisa berakibat malu; (9) kalau berbicara harus detail dan jelas supaya tidak menimbulkan salah paham; (10) lebih berhati-hati setelah mengalami pengalaman buruk; (11) belajar tidak memandang usia, status sosial, dan gengsi; (12) harus punya banyak akal untuk mengatasi masalah.

Kata kunci: Amanat; *Crita Lucu Basa Jawa*; *Kok Rena-Rena*

Abstract: This qualitative research aimed to describe the message within the collection of Javanese Funny Stories '*Kok Rena-Rena*' by Gayuh R. Saputro. This research used content analysis with data reduction, data presentation, verification, and conclusion drawing steps. The results of the analysis show that there are twelve messages that can be learned from these short stories, as follows: (1) actions that are considered trivial can harm other people; (2) bad luck can come to anyone, anytime, and anywhere; (3) it is better to be honest than unlucky; (4) there is no rattan, the root becomes/every little helps; (5) prohibition rules can bring disaster; (6) anything in excess is not good; (7) being annoyance with other people can be self-defeating; (8) carelessness in acting can result in embarrassment; (9) when speaking, it must be detailed and clear so as not to cause misunderstandings; (10) being more careful after having a bad experience; (11) learning regardless of age, social status, and prestige; (12) someone needs to have solutions to solve problems.

Keywords: Message; Javanese Funny Stories; *Kok Rena-Rena*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan tertentu kepada orang lain. Salah satu jenis karya sastra itu adalah prosa. Seorang pengarang, dapat menuangkan ide, pikiran, dan gagasannya melalui sebuah prosa yang ditulisnya. Prosa dalam pengertian kesastraan juga disebut fiksi, teks naratif, atau wacana naratif (Nurgiyantoro, 2005:2). Diistilahkan sebagai fiksi karena merupakan karya naratif yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan sehingga tidak perlu dicari-cari kebenaran terjadinya dalam dunia nyata. Meski demikian, dalam membuat suatu cerita, pengarang sering kali terinspirasi dari pengalaman hidup yang dia lalui (lihat Dhamina, 2019; Nikmah & Suprpto, 2022; Mahanani, 2022). Pengalaman tersebut kemudian diolah sedemikian rupa sehingga menjadi karya yang memberikan nilai, manfaat, dan kesan bagi pembacanya.

Salah satu jenis prosa yaitu cerita pendek atau sering disebut cerpen. Cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam (lihat Habibi, dkk., 2021; Sofyan, dkk., 2022;). Ada cerpen yang pendek, bahkan mungkin pendek sekali berkisar 500-an kata, ada cerpen yang panjangnya cukupan, serta ada cerpen yang panjang, yang terdiri dari puluhan ribu kata. Cerpen yang panjangnya puluhan ribu kata tersebut barangkali dapat disebut sebagai novelet (Nurgiyantoro, 2005:10). Jadi cerpen adalah cerita pendek yang tentu saja disusun lebih pendek daripada sebuah novel yang memerlukan waktu lebih lama untuk dibaca karena mengandung lebih dari puluhan ribu kata. Struktur cerita pendek sendiri hampir sama dengan novel hanya saja di beberapa hal dibuat lebih pendek atau sederhana, misalnya

jumlah tokoh yang tidak sebanyak novel, juga terdiri hanya satu konflik saja (lihat Suprpto, 2018; Wahyuningtyas & Pramudiyanto, 2021; Astuti, dkk., 2023).

Penelitian ini mengambil sumber sebuah kumpulan cerita pendek berbahasa Jawa berjudul *Crita-Crita Lucu Basa Jawa Kok Rena-Rena* atau bila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia 'Cerita-Cerita Lucu Berbahasa Jawa Kok Aneh-Aneh'. Kumpulan cerita pendek ini merupakan karya Gayuh R. Saputro bertema cerita jenaka atau humor yang sudah pernah terbit antara tahun 2011 hingga 2019 pada majalah berbahasa Jawa seperti: majalah *Panjebur Semangat* di rubrik *Apa Tumon*, majalah *Jaya Baya* di rubrik *Ana-Ana Bae*, dan majalah *Djaka Lodang* di rubrik *Pengalamanku*.

Cerita lucu juga biasa disebut humor. Humor sendiri dari segi bahasa memiliki arti beragam, yaitu jenaka, lucu, suasana hati, kelakar, lawak, senda gurau, sesuatu yang menyenangkan dan menghibur (Suryadi, 2019:2). Jenis humor sendiri ada beberapa macam. Morison membaginya menjadi sembilan yaitu jenis humor *exaggeration* (berlebihan), *incongruity* (keganjilan), *surprise* (kejutan), *slapstick* (dagelan), *absurd* (konyol), *human predicaments* (keadaan sulit/bahaya dari manusia), *ridicule* (ejekan), *defiance* (pembangkangan), dan *verbal humor* (humor verbal). Sedangkan Sunarto membagi humor menjadi 10 antara lain pelanggaran terhadap sesuatu yang biasa; pelanggaran terlarang atas sesuatu atau peristiwa biasa; ketidaksenonohan; kemustahilan; permainan kata; bualan; kemalangan; pengetahuan, pemikiran, dan keahlian; penghinaan terselubung; serta pemasukan sesuatu ke dalam situasi lain (Suryadi, 2019:4-7).

Meski dalam kemasan teks dengan cerita lucu, bukan berarti sebuah karya prosa ini tidak memberikan pesan moral atau amanat

yang bisa dipetik pembacanya. Kasnadi (2023) berpendapat bahwa setiap karya pasti memiliki nilai. Seperti yang dijelaskan Mulasih (2018:78) bahwa nilai sastra merupakan suatu hal yang positif berguna bagi kehidupan manusia. Nilai tersebut berhubungan dengan etika, logika, dan estetika. Selain itu sifat *utile* dan *dulce*, bermanfaat dan nikmat, sebagai tujuan dan fungsi kaya sastra, yang pertama kali dipaparkan oleh Horatius bagi banyak pembaca sastra, tetap merupakan tolok ukur sastra (Teeuw, 1984:8). Sehingga apapun jenis karya sastra itu pasti memiliki nilai manfaat selain juga hiburan untuk pembacanya. Apalagi cerita humor yang mana dapat menimbulkan efek geli, menggelitik, atau lucu yang dapat mengundang gelak tawa bagi pendengar atau pembacanya.

Mahmud dkk (1994:93-94) menjelaskan fungsi cerita humor ada tiga yaitu: pertama *humor sebagai rekreasi*, adalah humor yang berfungsi menghilangkan kejemuhan dalam hidup sehari-hari yang bersifat rutin. Jadi humor hanya bersifat hiburan semata. Kedua, *humor sebagai alat meringankan beban*, yaitu humor yang membijaksanakan atau menyegarkan seseorang. Tujuannya adalah membuat orang mampu memusatkan perhatian untuk waktu yang lama atau tanpa disadari suatu yang berat terasa ringan. Ketiga, *humor sebagai pembawa amanat*, artinya dalam humor terdapat hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai moral yang disampaikan melalui gambaran watak tokoh, hubungan antar-tokoh, dan gerak setiap tokoh yang terdapat dalam cerita. Nilai-nilai itu pada dasarnya tidak berdiri sendiri, tetapi mempunyai hubungan dengan unsur-unsur cerita yang lain, baik unsur intrinsik maupun unsur ekstrinsik.

Dalam kumpulan cerita pendek bernada humor bahasa Jawa *Kok Rena-Rena* karya Gayuh R. Saputro ini syarat akan amanat

atau pesan moral yang dapat dipetik dari setiap cerita. Menurut Harida (2018), amanat diperoleh dari pengalaman yang dibagikan para tokoh dalam cerita atau dari peristiwa-peristiwa yang ternarasikan dengan ringan. Nilai moral juga merupakan sarana untuk menanamkan kesadaran (Alfiah, 2018:57). Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kasnadi, dkk., (2019), bahwa dalam setiap karya sastra ada nilai-nilai kehidupan yang dapat membuat para pembaca mengambil hikmahnya. Untuk itu kajian ini bermaksud mendeskripsikan pesan moral atau amanat yang ada pada *Crita-Crita Lucu Basa Jawa Kok Rena-Rena* karya Gayuh R. Saputro.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi. Kajian isi sendiri merupakan teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis (Holsti dalam Moleong, 2010:220). Obyek penelitian dalam penelitian ini adalah amanat yang terkandung dalam 29 cerita pendek atau *cerkak (crita cekak)* pada antologi *Crita-Crita Lucu Basa Jawa Kok Rena-Rena* karya Gayuh R. Saputro. Data penelitian diambil dari kata, frase, dan kalimat yang dapat menunjukkan unsur amanat dalam cerita. Sumber data dalam hal ini adalah teks cerita dalam buku kumpulan cerpen berjudul *Crita-Crita Lucu Basa Jawa Kok Rena-Rena* karya Gayuh R. Saputro yang diterbitkan pada tahun 2019.

Sangidu (2004:73) menjelaskan ada tiga tahap dalam analisis data bagi penelitian kualitatif yaitu reduksi data, sajian data, dan verifikasi serta simpulan. Padahal penelitian ini dilakukan pembacaan secara cermat isi cerita kemudian data direduksi sesuai dengan

kebutuhan. Data yang dapat menunjukkan amanat atau pesan moral cerita dipilah dan dipilih untuk dikategorikan kemudian disajikan dan diinterpretasikan. Tahap akhir adalah memverifikasi data-data yang telah dibuat dan selanjutnya memberikan simpulan dari hasil kegiatan analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Amanat atau pesan moral yang terdapat di dalam kumpulan cerita pendek *Kok Rena-Rena* karya Gayuh R. Saputro dapat ditelaah dari uraian kalimat langsung maupun tak langsung pada masing-masing teks cerita. Amanat atau pesan dalam suatu cerita bisa disampaikan secara tersurat maupun tersirat. Beberapa cerita dalam kumpulan cerita pendek tersebut memiliki kesamaan amanat. Ada pula satu cerita yang memuat beberapa amanat di dalamnya. Dari 29 judul cerita lucu yang disajikan terdapat 12 amanat secara umum yang dapat dipetik. Amanat-amanat tersebut dipaparkan pada bagian berikut.

Perbuatan Sepele Bisa Merugikan Orang Lain

Amanat ini dapat kita petik dari cerita pendek berjudul *Bebeke Stres*, *Brengose Kobong*, *Tuku Bukune Dhewe*, dan *Wedi Nyambik*. Keempat cerita tersebut memiliki persamaan amanat. Penggambaran keadaan tersebut dapat disimpulkan dari cuplikan teks dalam cerita. *Cerkak* pertama berjudul *Bebeke Stres* (Bebeknya Stres) menceritakan keapasan tokoh pak Gatot yang mana bebek peliharaannya terganggu oleh suara petasan yang dibunyikan anak-anak tetangga. Akibatnya, bebek-bebek itu jadi kurang menghasilkan telur.

Gara-gara swara dhor-dhoran kasebut, bebeke pak Gatot padha stres kabeh. Asile ndhog ora kaya padatane. Malah

tansaya mudhun saben dinane.... (Saputro, 2019:2)

Gara-gara suara petasan itu, bebek pak Gatot stres semua. Hasil telur tidak seperti biasanya. Malah semakin menurun setiap harinya....

Bagi anak muda, membunyikan petasan di bulan puasa Ramadhan memang sudah biasa. Namun membunyikan petasan seharusnya di tempat yang aman agar tidak merugikan pihak lain. Amanat yang sama juga didapatkan dari cerita *Brengose Kobong* (Kumisnya Terbakar). Mengisahkan tokoh Mbah Rono yang kumisnya terbakar oleh api dari korek yang ia pinjam dari tokoh Aku untuk menyalakan rokoknya. Akibat kejadian tersebut, selain kumis terbakar, kulit Mbah Rono juga kena sulutan api.

"Iki piye ta, Le! Kok genimu nylomot brengengosku?" pambengoke mbah Rono.

.....

Aku lagi sadhar, yen korekku sadurunge budhal ngopi mau wis dakmodif. Selang kanggo dalane gas daksumpet sada. Pamrihe supaya metune geni katon cilik nanging banter kaya dene kompor gas ing bakul sega goreng.... (Saputro, 2019:4)

"Ini bagaimana, Le! Kok apimu menyulut kumisku?" teriak mbah Rono.

.....

Aku baru sadar, kalau korekku sebelum berangkat ngopi sudah kumodif. Selang jalan keluar gas kuganjil lidi. Tujuannya agar keluarnya api jadi kecil namun kencang seperti kompor gas di tempat penjual nasi goreng....

Tokoh Aku melakukan modifikasi pada korek apinya dengan tujuan tertentu namun naas saat dipinjam oleh orang lain malah melukai peminjam tersebut. Tentu saja hal yang menurut tokoh Aku biasa untuk dilakukan bisa jadi merugikan pihak lain yaitu Mbah Rono.

Cerita selanjutnya yang menunjukkan amanat serupa berjudul *Tuku Bukune Dhewe* (Membeli Bukunya Sendiri). Mengisahkan tokoh Mas Jo yang sering meminjamkan buku kepada teman-temannya, namun buku-buku itu tidak pernah dikembalikan. Dua belas tahun setelahnya, Mas Jo menemukan buku yang pernah ia pinjamkan berada di pasar buku bekas. Dia kemudian membeli buku itu lagi karena merupakan miliknya dulu dan sayang karena terdapat tanda tangan pengarangnya.

Rolas taun candhake, mas Jo dolan-dolan menyang sawijining toko buku bekas. Ndeleng-ndeleng, mbokmenawa ana sing cocog. Ora ngira ora nyana mas Jo nemu buku kang dheweke wis ora pangling maneh karo judhule. Sawise dibukak-bukak sawetara, kaya apa kagete bareng ana jenenge dhewe tinulis ana kono lan tandha tangan saka pengarange. Sakala dheweke muntab.... (Saputro, 2019: 60)

Dua belas tahun kemudian, Mas Jo jalan-jalan ke sebuah toko buku bekas. Melihat-lihat, siapa tahu ada yang cocok. Tidak disangka tak dikira, Mas Jo menemukan buku yang sudah tidak asing lagi judulnya. Setelah dibukai sebentar, alangkah kagetnya melihat namanya sendiri tertulis di situ dan ada tanda tangan pengarangnya. Seketika dia marah....

Dari cerita ini dapat dipastikan bahwa Mas Jo adalah pihak yang dirugikan si peminjam. Mungkin bagi teman yang meminjam, perbuatan meminjam tanpa mengembalikan itu sepele, namun ternyata hal itu berakibat kerugian dan kemarahan si pemilik buku. Apalagi buku tersebut berharga bagi si pemilik.

Cerita yang memberikan amanat serupa ada pada judul *Wedi Nyambik* (Takut Biawak). Kisah ini menceritakan keusilan tokoh bernama si H kepada teman bernama Rianto yang hari itu hendak menginap di

rumahnya. Saat Rianto sedang mandi, si H memasukkan biawak ke dalam kamar mandi. Hal itu membuat Rianto lari ketakutan bahkan sampai tidak peduli belum berpakaian.

.... Bareng Rianto wis keprungu swara jebar-jebur, si H age-age nyedhaki lawang jedhing.

Kewan nyambik ingon-ingone banjur diculake menyang jedhing lewat bolongan ngisor lawang. Sakala saka njero jedhing keprungu swara mbengok sora.

"Nyambuuiiiiiikkkkkk...!" (Saputro, 2019:65)

.... Setelah Rianto mendengar suara jebar-jebur, si H segera mendekati pintu kamar mandi.

Hewan biawak peliharaannya kemudian dilepas ke kamar mandi melalui lubang bawah pintu. Seketika dari dalam kamar mandi terdengar suara teriakan keras.

"Biawaaaaakkkkkk...!"

Dari cerita *Wedi Nyambik* dapat diambil amanat bahwa keusilan atau hal yang dianggap biasa bagi seseorang bisa jadi merugikan orang lain. Dalam cerita ini Rianto adalah tokoh yang dirugikan.

Dari keempat cerita pendek tersebut dapat diambil pesan bahwa suatu perbuatan yang dianggap sepele bagi seseorang bisa saja merugikan bahkan membahayakan orang lain. Untuk itu sebagai manusia hendaknya bisa saling menghormati dan tidak melakukan hal-hal yang bisa merugikan orang lain. Selain itu juga harus berhati-hati agar kesialan dari ulah usil orang lain tidak menimpa diri kita.

Kesialan Bisa Menghampiri Siapapun, Kapanpun, dan di Manapun

Amanat yang tersebut disampaikan dalam cerita *Cukur Separo, Dibayar Jam Tangan, Ditinggal Turu, Kuncine Keri ing Mall, Nalika Ngantuk, PPT, dan Wedhus Mendem*. Cerita pertama berjudul *Cukur Separo* (Cukur Separuh), mengisahkan tokoh

Odong yang pergi ke salon untuk potong rambut. Sayangnya baru separuh pekerjaan, listrik padam sehingga mesin potong rambut tidak bisa digunakan.

Wis setengah jam lampune mati. Odong tansaya bingung merga rambute isih separo sing durung dicukur. Tinimbang kesuwen, dheweke ngajak mulih menyang kos. Karepe yen wis murub arep dibaleni maneh tinimbang kesuwen nunggu ana salon.

.....

... Potongane sing isih dawa separo kuwi memper Hudson, sawijine penyanyi ing Indonesia mencari Bakat.... (Saputro, 2019:7)

Sudah setengah jam lampu mati. Odong makin bingung karena rambutnya masih separuh yang belum dicukur. Daripada kelamaan, dia mengajak kembali ke kos. Rencananya kalau sudah nyala mau kembali lagi daripada menunggu lama di salon.

.....

... Potongan yang masih panjang sebelah itu mirip Hudson, seorang penyanyi di Indonesia Mencari Bakat....

Kesialan tersebut terjadi tiba-tiba sehingga membuat Odong harus menunggu lama bahkan sampai pulang ke kos dengan rambut panjang sebelah. Cerita kedua yang memiliki amanat sama yaitu cerita dengan judul *Dibayar Jam Tangan* (Dibayar Jam Tangan). Menceritakan tokoh Jo dan Yo, mahasiswa baru di Kota Solo yang hendak pulang kampung ke Ponorogo mengendarai sepeda motor. Modal mereka pulang hari itu hanya cukup untuk membeli bensin. Namun tidak disangka, mereka mendapat sial di jalan.

Bareng wis tekan Wonogiri, pratandha apes wiwit dirasakake. Tekane udan ora bisa diendhani. Kepeksa nganggo mantel. Ora adoh saka pasar Ngadirojo, rante

sepedhahe dumadakan pedhot. (Saputro, 2019:11)

Setelah sampai Wonogiri, pertanda sial mulai dirasakan. Datangnya hujan tidak bisa dihindari. Terpaksa memakai mantel. Tidak jauh dari pasar Ngadirojo, rantai sepeda motor tiba-tiba putus.

Dari cerita tersebut kesialan Jo dan Yo datang bertubi dari kehujanan, rantai motor putus, uang habis, bahkan sampai meninggalkan jam tangan dan KTP sebagai jaminan kepada tukang bengkel.

Cerita ketiga berjudul *Ditinggal Turu* (Ditinggal Tidur) yang mengisahkan tokoh bernama Dul Gemuk. Dia mengikuti ujian tes bahasa Inggris TOEFL berkali-kali namun tidak lulus-lulus. Suatu hari saat tokoh Aku dan Dul Gemuk mengikuti tes lagi, tokoh Aku menemukan Dul Gemuk ketiduran padahal lembar jawabannya masih kosong.

... Kabeh kancaku sakelas padha lulus kajaba Dul Gemuk sing oleh biji 333. E, pancen ya ora tenanan anggone nggarap. Apa tumon, tes TOEFL malah ditinggal turu? Ya kuwi Dul oleh-olehe. Suk kudu mbaleni tes maneh. (Saputro, 2019:18)

.... Semua teman sekelas sama lulus kecuali Dul Gemuk yang mendapatkan nilai 333. Ya, itu Dul akibatnya. Besok harus mengulang tes lagi.

Dari kisah tersebut didapatkan pesan moral bahwa kesialan bisa menghampiri siapa saja, kapan saja, dan di mana saja dikarenakan banyak faktor. Dalam cerita ini kemungkinan Dul Gemuk ketiduran karena ruangan tes yang ber-AC membuatnya nyaman sehingga bisa mengakibatkan kantuk yang tidak bisa ditahan. Alhasil kertas ulangannya masih kosong dan nilainya kembali jelek hingga harus mengulang tes lagi.

Cerita keempat berjudul *Kuncine Kering Mall* (Kuncinya Ketinggalan di Mall) yang mengisahkan keteledoran tokoh Bajuli

yang meninggalkan kuncinya di dalam mall sehingga membuat teman-temannya ikut bingung mencari.

Mulih saka bioskop wis lumayan wengi, watara jam setengah rolas. Dumadakan kancaku sing jenenge Bajuli kuwi gawe bingung bocah-bocah. Kunci sepedhah montore ilang. Sawise dieling-eling, jebul kuncine keru ana food court nalika tuku teh poci. (Saputro, 2019:35)

Pulang dari bioskop sudah lumayan malam, kira-kira jam setengah dua belas. Tiba-tiba temanku yang bernama Bajuli itu membuat bingung teman-teman. Kunci sepeda motornya hilang. Sesudah diing-ingat, ternyata kuncinya tertinggal di food court ketika beli teh poci.

Cerita tersebut menggambarkan kesialan karena lupa. Sering kali seseorang melupakan sesuatu yang dapat berakibat kesialan setelahnya. Cerita kelima berjudul Nalika Ngantuk 'Ketika Mengantuk' yang menceritakan keapesan dua tokoh yang berboncengan sepeda motor saat pulang dari menonton wayang di pendopo alun-alun. Karena mengantuk, tokoh si Mon yang dibonceng tokoh Aku tertidur. Ketika melewati polisi tidur, tokoh Aku tidak sempat mengerem dan membuat motor terpantul. Akibatnya si Mon jatuh dari motor dan dilarikan ke rumah sakit.

"E Mas, sing dibonceng ceblok kuwi lho!" keprungu pembengoke wong saka mburi. Bareng daktoleh, jebul si Mon mau bener ceblok saka boncengan. Ora kok sambat lara apa piye, dheweke malah ubet nggoleki sandhale sing ilang. Temu ora temu age-age si Mon dakgawa menyang rumah sakit bareng ngerti tangane babak bundhas kebak tatu. Ana-ana bae. Ya ngene iki, yen dibonceng sinambi turu. (Saputro, 2019:44)

"E Mas, yang dibonceng jatuh itu lho!" terdengar teriakan orang dari belakang.

Setelah kutengok, ternyata si Mon tadi betulan jatuh dari boncengan. Tidak mengeluh sakit atau bagaimana, malah sibuk mencari sandalnya yang hilang. Ketemu tidak ketemu segera kubawa ke rumah sakit setelah melihat tangannya lecet penuh luka. Ada-ada saja. Ya begini, kalau dibonceng sambil tidur.

Selanjutnya cerita keenam dengan amanat serupa ada pada *cerkak* berjudul *PPT*. *PPT* di cerita ini merupakan kepanjangan dari Para Pencari Takjil yang mengisahkan tokoh Aku bersama dengan temannya bernama Jul pergi ke masjid untuk mencari takjil saat berbuka puasa. Sayangnya Jul tidak kebagian nasi meski dia sudah memegang kupon.

"Lawuh apa? Wong tekan nggonku wis entek segane," wangsulane si Jul sajak cuwa.

.... Wusana si Jul mung mangan roti lan tahu isi ijole sega. Hla yen ora oleh kupon ngono lumrah ora oleh sega. Iki wis nyekel kupon ndilalah ora kebageyan sega.... (Saputro, 2019:50-51)

"Lauk apa? Orang sampai tempatku sudah habis nasinya," jawab si Jul nampak kecewa.

.... Akhirnya si Jul hanya makan roti dan tahu isi pengganti nasi. Kalau tidak dapat kupon begitu wajar tidak dapat nasi. Ini sudah bawa kupon kebetulan tidak kebagian nasi....

Cerita ketujuh yang memiliki amanat serupa ditunjukkan cerita pendek berjudul *Wedhus Mendem* (Kambing Keracunan). Menceritakan kisah mbah Warno yang memiliki 11 kambing. Suatu hari mbah Warno sekeluarga ke Sragen untuk menghadiri hajatan pernikahan sehingga perawatan kambing dipasrahkan kepada cucu lelakinya yang masih kelas enam SD. Saat sampai di rumah dia kaget karena kambing-kambingnya sudah teler.

Kaya ngapa kagete bareng ditoleh mbah Warno, saanane tanduran wis dibabat kabeh. Sing nrenyuhake yaiku wis tela karet melu kababat pisan. Tegese katut dipakakkake wedhus. Meruhi kahanan kaya mangkono, mbah Warno enggal-enngal mlayu menyang omahe pak Teguh, mantri kewan. Wusanane sawise dipriksa lan ditambahi, wedhuse sing ora bisa ditulungi ana telu. Sing liyane isih slamet.... (Saputro, 2019:65)

Seperti apa kagetnya setelah dilihat mbah Warno, seadanya tanaman sudah dibabat semua. Yang membuat trenyuh itu ketela karet ikut dibabat sekalian. Artinya ikut diberikan pada kambing. Tahu keadaan seperti itu, mbah Warno segera ke rumah pak Teguh, mantri hewan. Keadaan setelah diperiksa dan diobati, kambing yang tak tertolong ada tiga. Yang lainnya masih selamat...

Dari ketujuh cerita pendek tersebut dapat diambil amanat bahwa kesialan bisa menghampiri siapa saja, kapan saja, dan di mana saja. Kesialan-kesialan tersebut bisa diakibatkan banyak faktor seperti karena tidak hati-hati, lalai, ketidaktahuan, lupa, atau murni karena apes.

Lebih Baik Jujur daripada Tidak Mujur

Cerita yang memberikan amanat bahwa perilaku jujur itu lebih baik dan menghindarkan kesialan terdapat pada cerita *Dari Taman, Om, Dibayar Jam Tangan, Kancane Dhewe, Kunci Oh Kunci*, dan *Nembang Diwakili Si Kembar*.

Cerita pertama berjudul *Dari Taman Om* yang mengisahkan tokoh Aku dan temannya saat usai membuat rekaman drama sebagai tugas kuliah. Judul drama yang mereka buat yaitu *Aku Bukan Banci*. Pemeran utamanya adalah salah satu teman bernama si P yang tingkah lakunya memang mirip banci. Suatu ketika mereka melewati

gerbang kampus yang dijaga satpol PP dan dihentikan karena dicurigai. Saat ditanya, si P yang gemulai itu menjawab bahwa mereka dari taman. Taman yang dimaksud adalah taman tempat nongkrong banci yang sudah dilarang digunakan nongkrong. Karena takut disalahpahami, akhirnya tokoh Aku mengatakan bahwa mereka baru mengerjakan tugas kuliah.

"Muni ana tugas kuliya ngono wae rak beres, sih. Ndadak nganggo akting sing ora nggenah," kandhane satpol PP mau. (Saputro, 2019:9)

"Bilang ada tugas kuliah gitu saja kan beres, sih. Malah pakai akting yang tidak-tidak," kata satpol PP itu.

Dari peristiwa ini dapat dipetik pelajaran bahwa lebih baik jujur sejak awal daripada dicurigai atau disalahpahami orang.

Cerita kedua berjudul *Dibayar Jam Tangan*. Mengisahkan tokoh Jo dan Yo yang apes di perjalanan pulang dari kota Solo menuju Ponorogo. Mereka kehujanan, rantai sepeda motor putus, dan uang habis. Untungnya karena kejujuran mereka, tukang bengkel yang membenahi rantai motor mau mengerti dan memaklumi kondisi apes itu sehingga tidak mempermasalahkan dibayar jam tangan dan ditinggali KTP untuk sementara.

"Nyuwun ngapunten nggih Pak, gandheng kula niki tiyang apes, kula nyuwun welasipun panjenengan. Niki anggen kula mbayar ndamel jam tangan kalih KTP rumiyin. Mbenjing kula mriki malih mbekta yatranipun. Niki wau badhe wangsul Ponorogo, nanging sangune namung bensin mawon." Yo nembung marang sing nduwe bengkel.

"Oalah, nggih, Mas. Mboten napa-napa. Sing penting slamet dugi griya," wangsulane sing nduwe bengkel. (Saputro, 2019:12)

"Mohon maaf ya Pak, berhubung saya ini orang apes, saya minta belas kasihan

Anda. Ini saya bayar dengan jam tangan sama KTP dulu. Besok saya kemari lagi membawa uangnya. Ini tadi mau pulang Ponorogo, tapi modalnya hanya bensin saja." Yo mengatakan pada yang punya bengkel.

"Oh, ya, Mas. Tidak apa-apa. Yang penting selamat sampai rumah," jawab yang punya bengkel.

Dari petikan tersebut kejujuran tokoh Yo membuat pemilik bengkel mau mengerti keadaannya dan tidak memperlakukan biaya penggantian rantai motor dihutang terlebih dahulu.

Cerita ketiga yang memberikan pesan moral bahwa perilaku jujur itu lebih baik adalah cerita pendek berjudul *Kancane Dhewe* (Temannya Sendiri). Menceritakan tokoh siswa sekolah bernama Tatag yang suka membolos. Suatu hari orang tuanya dipanggil pihak BK ke sekolah. Namun Tatag meminta seorang tukang ojek untuk mewakili orang tuanya. Sayangnya skenario Tatag terbongkar karena yang datang adalah teman pak Sis guru BK.

"Trus sing mbokkongkon mreng iki sapa? Ngerti apa ora kowe? Iki jenenge pak Murdiyanto, kancaku sekolah mbiyen. Aja seneng ngapusi wong tuwa ya kowe. Sesuk wong tuwamu dakpethuki dhewe neng omah," pangancame pak Sis. (Saputro, 2019:30)

Lalu yang kau suruh kemari ini siapa? Tahu tidak kamu? Ini bernama pak Murdiyanto, temanku sekolah dulu. Jangan suka membohongi orang tua ya kamu. Besok orang tuamu kutemui sendiri di rumah," ancam pak Sis.

Perilaku yang ditunjukkan Tatag adalah perilaku yang tidak pantas untuk dicontoh. Sebagai siswa dia suka membolos, kemudian dia memanfaatkan orang yang tidak dikenal untuk berpura-pura menjadi pakdenya, tujuannya untuk membohongi pihak sekolah.

Akhirnya pak Sis sebagai BK malah akan menemui langsung orang tua Tatag karena kenakalannya.

Cerita keempat dengan amanat yang sama ditampilkan pada cerita berjudul *Kunci Oh Kunci*. Menceritakan tokoh mbah Sidik yang menginap ke hotel bersama keluarganya. Dia ingin jalan-jalan mencari hawa segar dan merokok. Saat kembali ke hotel dia tidak bisa membuka pintu kamar, mengetuk berkali-kali tapi tidak dibukakan pintu. Akhirnya karena takut malu dilihat orang, mbah Sidik malah jalan-jalan lagi.

Gara-gara mbah Sidik mlaku-mlaku kuwi ndadekake kaluwargane tansaya bingung. Pamite mung arep ngudud, ning kok ora bali-bali? Arep ditelpun uga ora nduwe HP. Cukup suwe anggone nggoleki, ndilalah nalika anak lan mantune arep mlebu lift, dumadakan mbah Sidik njedhul saka kadohan. Langsung wae dibengoki dening anake. (Saputro, 2019:37)

Gara-gara mbah Sidik jalan-jalan itu membuat keluarganya makin bingung. Pamitnya hanya mau merokok, tapi kok tidak kembali-kembali? Mau ditelepon juga tidak punya HP. Cukup lama mencarinya, kebetulan ketika anak dan menantunya mau masuk lift, tiba-tiba mbah Sidik muncul dari kejauhan. Langsung saja diteriaki oleh anaknya.

Dari cerita ini dapat diambil hikmah bahwa kejujuran lebih baik daripada kesusahan sendiri. Kalau mbah Sidik mau bertanya pada tamu lain yang menginap yang ia temui atau bertanya pada pegawai hotel, mungkin dia tidak akan kesusahan masuk ke kamar dan menjadi bahan pencarian keluarganya.

Cerita kelima yang menggambarkan amanat bahwa perilaku jujur itu lebih baik ditunjukkan pada *cerkak* berjudul *Nembang Diwakili Si Kembar*. Menceritakan tokoh Ika yang meminta saudari kembarnya bernama Iki

untuk menggantikannya ikut ujian nembang dan cara itu sukses menipu dosen mereka.

Yagene ujian nembang kok diwakilake. Ndilalah dhosene ya ora ngerti pisan. Suwe-suwe, nalika wis ngancik semester ngarepe lagi ngerti bareng si kembar kekarone crita marang dhosene mau. (Saputro, 2019:46)

Orang ujian nembang kok diwakilkan. Kebetulan dosen juga tidak tahu. Lama-lama, ketika sudah menginjak semester depannya baru ketahuan saat si kembar dua-duanya cerita pada dosennya tadi.

Pada penggambaran alur cerita-cerita di atas, kadang kala seseorang dihadapkan pada keadaan harus berbohong untuk menyelamatkan diri sendiri. Namun perlu ditegaskan bahwa berbohong tetaplah perbuatan yang tidak baik. Jujur lebih diutamakan supaya tidak menimbulkan kerugian di belakangnya. Para tokoh dari cerita-cerita di atas ada yang memilih jujur, ada pula yang memilih berbohong, dan ada yang memilih diam. Namun jika dirunut dari cerita, maka jujur lebih baik daripada nantinya berakhir tidak mujur atau sial.

Tiada Rotan, Akar pun Jadi

Amanat ini diambil dari kisah berjudul *Dilebokake Mobil Box* (Dimasukkan Mobil Box). Menceritakan tokoh bernama si Bram, orang gemuk yang sedang sakit tifus. Dia harus dibawa ke rumah sakit karena tak kunjung sembuh. Namun beberapa jenis mobil tidak bisa menampungnya karena berat badan dan panjang tubuhnya yang berlebih. Salah satu tetangga bernama pak Jayadi memiliki ide untuk membawa Bram ke rumah sakit menggunakan mobil *pick up*-nya.

Ora kakehan pikir, pak Jayadi langsung mulih njupuk mobile. Karepe yen ditumpakake pick-up mesthi sedheng lan si Bram enggal bisa digawa menyang rumah sakit. Ndilalah nalika tekan omah

ana mobil box kang nyetori dagangane. Merga wis kenal karo sopire, lan mobil box mau disilih dening pak Jayadi kanggo nggawa si Bram menyang rumah sakit. (Saputro, 2019:14)

Tak banyak pikir, pak Jayadi langsung pulang mengambil mobilnya. Maksudnya jika dinaikkan mobil *pick-up* pasti muat dan si Bram cepat bisa dibawa ke rumah sakit. Kebetulan ketika sampai rumah ada mobil box yang menyetori dagangannya. Karena sudah kenal dengan supirnya, mobil box tadi dipinjam oleh pak Jayadi untuk membawa si Bram ke rumah sakit.

Dari cerita ini dapat diambil hikmah bahwa dalam keadaan terdesak, seseorang dapat memanfaatkan apa saja sebagai alat pertolongan.

Melanggar Aturan dapat Membawa Petaka

Amanat yang memberikan pesan bahwa melanggar aturan dapat membawa petaka ditunjukkan pada cerita berjudul *Dipenthung Pulisi* (Dipukul Polisi) yang menceritakan tokoh Aku dan temannya bernama JL yang melanggar aturan lalu lintas dengan tidak memakai helm. Kebetulan ada patroli polisi dan mereka hendak diberhentikan. Bukannya berhenti tokoh Aku malah mencoba kabur dengan menarik gas motornya makin kencang.

"Hayooo, ora nganggo helm!" polisi mau mbengok karo arep menthung aku.

Ndilalah kersane Allah aku isa endha saka pamenthunge polisi mau. Aku slamet ora kepenthung. Jebul apes ora bisa uwal saka awake JL. Penthunge mau malah ngeneki pundhake. (Saputro, 2019:16)

"Hayooo, tidak pakai helm!" polisi tadi berteriak sambil mau memukulku.

Syukur kehendak Allah aku bisa menghindari dari pentungan polisi tadi. Aku selamat tidak terpukul. Ternyata

apes tidak bisa lepas dari JL. Pentungan tadi malah mengenai pundaknya.

Dari cerita ini dapat diambil pesan moral bahwa melanggar peraturan lalu lintas tidak hanya merugikan diri sendiri namun dapat merugikan orang lain. Mungkin dalam kasus tersebut tidak terjadi kecelakaan namun tetap terluka karena terpukul pentungan polisi. Karena itu lebih baik menaati aturan agar selamat dari petaka atau hukuman.

Sesuatu yang Berlebihan itu Tidak Baik

Pesan moral bahwa sesuatu yang berlebihan itu tidak baik ditemukan pada dua cerita pendek berjudul *Gara-Gara Sinetron* dan *Klincutan*. Cerita pertama berjudul *Gara-Gara Sinetron* yang menceritakan nenek teman dari pencerita yang sangat menyukai sinetron berjudul *Amira*. Saking terlalu cintanya pada tokoh Amira, nenek temannya histeris kala Amira dimasukkan ke dalam sumur.

...Anggone gandrung karo sinetron Amira malah ndadekake mala.

Gara-gara Amira dilebokake sumur, simbahe kancaku melu ora trima....

Anggone duka yayah sinipi nganti ora eling nduwe daran tinggi. Sakala tensine dhuwur. Simbahe kancaku ambruk semapat lan langsung digawa menyang rumah sakit. (Saputro, 2019:20)

Saking cintanya pada sinetron Amira malah menjadikan petaka.

Gara-gara Amira dimasukkan ke sumur, nenek temanku ikut tidak terima....

Kemarrahannya meluap-luap sampai tidak ingat punya darah tinggi. Seketika tensinya naik. Nenek temanku ambruk pingsan dan langsung dibawa ke rumah sakit.

Cerita kedua yang memberikan amanat yang sama ditunjukkan pada cerita berjudul *Klincutan* (Malu). Menceritakan tokoh Aku dan temannya bernama Denok menaiki

bus saat pulang kampung. Denok yang berpawakan gemuk itu suka sekali membeli jajan di atas bus. Saat ada penjual yang menawarkan dagangan yang cocok, Denok langsung membeli. Suatu ketika dia ingin membeli apel namun malah dimarahi karena uangnya tidak cukup.

"Hoalah, Mas, Mas. Nek ngenyang ae nganti mimiren malah ora sida dituku," aloke bakul apel.

Guyuku wis ora kena diempet nyawang Denok diseneni bakul apel. Kaya mangkono kuwi yen seneng jajan nanging ora nyawang isine dhompot dhisik.... (Saputro, 2019:33)

"Halah, Mas, Mas. Menawarnya saja sampai berbuih malah tidak jadi beli," sindir penjual apel.

Tertawaku tak bisa ditahan melihat Denok dimarahi penjual apel. Seperti itu kalau suka jajan tapi tidak melihat isi dompet dulu.

Dari dua cerita tersebut dapat diambil hikmah bahwa perilaku yang berlebihan itu tidak baik. Kisah pertama mengakibatkan sakit, sedang kisah kedua mengakibatkan malu pada tokoh yang menyukai sesuatu secara berlebihan itu.

Keusilan pada Orang Lain Bisa Berbalik Merugikan Diri Sendiri

Amanat ini disajikan dalam cerita berjudul *Kadaluwasa*. Mengisahkan teman dari tokoh Aku yang bernama Tatag. Dia suka mengumpulkan barang aneh berupa kertas karcis, nota, kwitansi, dan benda-benda berbentuk kertas lainnya. Suatu ketika toko mak Tong mengadakan promo isi galon sepuluh kali gratis satu kali dengan menukarkan kupon. Teman-teman ingin Tatag menggunakan koleksi kupon dari toko mak Tong untuk ditukar satu kali isi galon gratis. Si Aku punya akal dengan menyembunyikan dompet Tatag sehingga nantinya Tatag akan

terpaksa menukarkan kuponnya. Sayangnya saat akan ditukar, promo di toko sudah berakhir kemarin.

Ngerti yen kupone ora kanggo, dheweke malah seneng. Senenge merga kupone ora sida kalong.

"Utang dhisik ta, Bro. Sesuk nek dhompete wis temu dakijoli. Penting kuponku ora kalong." Ngono kandhane sinambi cengengesan. (Saputro, 2019:22)

Tahu jika kuponnya tidak dipakai, dia malah senang. Senangnya karena kupon tidak jadi berkurang.

"Hutang dulu dong, Bro. Besok kalau dompetnya sudah ketemu kuganti. Penting kuponku tidak berkurang." Begitu katanya sambil cengengesan.

Dari keusilan tokoh Aku menyembunyikan dompet, malah dia hendak dihutang oleh Tatag untuk keperluan beli galon. Tatag beruntung koleksi kuponnya aman dan malah tokoh Aku yang dirugikan. Karena itu lebih baik jangan usil, karena bisa saja malah rugi sendiri.

Ketidakhati-hatian dalam Bertindak Bisa Berakibat Malu

Amanat ini terdapat pada cerita dengan judul *Kadhung Dicitak, Kalungan Infus, Ora Kompak*, dan *Sandhal Warisan*.

Cerita pertama berjudul *Kadhung Dicitak* (Terlanjur Dicitak), menceritakan tokoh mas Wo yang seorang penulis buku menaruh nama pacarnya di halaman persembahan. Sayang setelah buku terbit nama pacarnya tidak bisa dihilangkan padahal mereka sudah putus hubungan.

Jebul kenya kang digadhang-gadhang dadi sisihane kuwi ora sida rabi karo mas Wo. Kang dirasakake mas Wo wektu semana dudu lara ati merga ditinggal rabi, nanging kepriye bukune mengko yen klakon diterbitake. Ndilalah nem sasi bacute ana kabar saka penerbit yen novele mas Wo wis masuk percetakan. Atine mas Wo saya sumuk. Ing kaca pisungsun

isih tinulis "Atur panuwunku marang kang kinasih Lestari, muga ketekan dadi garwa prameswari." Eloke maneh, tilas pacangane mas Wo uga tuku bukune. (Saputro, 2019:24-25)

Ternyata wanita yang dibanggakan jadi istrinya itu tidak jadi menikah dengan mas Wo. Yang dirasakan mas Wo waktu itu bukan sakit hati karena ditinggal menikah, tapi bagaimana bukunya nanti kalau jadi diterbitkan. Akhirnya enam bulan seteahnya ada kabar dari penerbit kalau novel mas Wo sudah masuk percetakan. Hati mas Wo gerah. Di halaman persembahan masih tertulis "Terima kasihku kepada yang terkasih Lestari, semoga terlaksana menjadi istri." Lucunya lagi, mantan pacar mas Wo ikut membeli buku.

Cerita kedua berjudul *Kalungan Infus* (Berkalung Infus) yang menceritakan tokoh Aku dan para tetangganya yang terkena musibah keracunan masal setelah kondangan sehingga mereka harus dirawat di puskesmas, halaman puskesmas, bahkan di aula kecamatan saking banyaknya korban. Suatu hari tokoh Aku dan beberapa tetangga ingin merokok sehingga nekat keluar mencari warung. Padahal kondisi mereka masih diinfus sehingga pemandangan pasien-pasien membawa infus di jalan itu menjadi bahan tertawaan orang.

Mulih saka warung saliyane nggembol rasa wareg uga dadi guyon wong sadalandalan. Hla piye kok ora? Ingatase isih diinfus kok kober-kobere golek wedang karo soto ing warung. Ana-ana bae. (Saputro, 2019:27)

Pulang dari warung selain kenyang juga jadi tertawaan orang-orang di jalan. Masa tidak? Orang masih diinfus kok sempat-sempatnya cari wedang dan soto di warung. Ada-ada saja.

Cerita ketiga dengan amanat yang sama didapat dari cerita berjudul *Ora Kompak* "Tidak Kompak" yang menceritakan pengalaman

tokoh si U yang mencoba mengakali suara kentutnya dengan menggeser kursi agar tak terdengar orang.

Dhasar apes, kursi sing digeret si U ora bareng karo swarane gas alame si U.

“Bruuuuuuuuuutttttt.....”

Swara entut karo kursi sing dirancang muni bareng kuwi ora kompak. Swasana sing wiwitane meneng sakala padha mengo menyang si U banjur padha mesem ngerti praupane si U abang ireng merga kisinin. (Saputro, 2019:48)

Dasar apes, kursi yang ditarik si U tidak bersamaan dengan suara gas alam si U.

“Bruuuuuuuuuutttttt.....”

Suara kentut dengan kursi yang dirancang bunyi bersamaan itu tidak kompak. Suasana yang awalnya diam itu seketika melihat si U lalu tersenyum melihat raut si U yang merah padam karena malu.

Cerita keempat yang menunjukkan amanat yang sama yaitu berjudul *Sandhal Warisan*. Menceritakan tokoh mbah Tunggak yang sedang ikut rombongan ziarah wali. Saat masuk ke sebuah masjid, dia menaruh sandalnya di kresek supaya tidak hilang, namun setelah keluar masjid dia kebingungan mencari sandal yang ternyata dibawanya sendiri.

Wong-wong sing melu bingung mau malih ngguyu ger-geran bareng ngerti sandhale mbah Tunggak anteng meneng ana jero tas. Kadadegan kuwi uga narik kawigatene wong-wong sing ana kono. Ana-ana bae, sandhal digoleki ngalor ngidul ora ketemu jebul malah melu sing nggoleki. (Saputro, 2019:53)

Orang-orang yang ikut bingung tadi jadi tertawa ngakak setelah tahu sandal mbah Tunggak anteng diam di dalam tas. Kejadian itu menarik perhatian orang-orang yang ada di situ. Ada-ada saja, sandal dicari kemana-mana tidak ketemu ternyata malah ikut yang mencari.

Dari cerita-cerita itu dapat diambil pesan moral jika kita harus berhati-hati dalam bertindak, jika tidak kadang akan menimbulkan perasaan malu. Meski kejadian itu ada yang tidak disengaja namun alangkah baiknya sebelum melakukan sesuatu dipikirkan dan diingat secara teliti.

Berbicara Detail dan Jelas Supaya Tidak Menimbulkan Salah Paham

Cerita yang memberikan amanat ini ada pada beberapa judul antara lain *Melu Imam*, *Susuk Karcis*, *Tamu Ora Diundang*.

Cerita pertama berjudul *Melu Imam* (Ikut Imam) yang mana menceritakan tokoh bernama Prenggi yang masih TK. Dia bertanya kepada sang ibu tentang cara salat Jumat. Sayangnya sang ibu tidak menjelaskan secara detail sehingga Prenggi salah paham.

“Ya shalate dina Jumat awan, mengko shalate manut imam,” wangsulane ibune sinambi repot marut klapa.

....Apa tumon, dikongkon shalat Jumat kok melu Imam mancing menyang kali. Jebul salah tangkep. Imam sing dikarepake dudu Iman kancane, nanging Imam shalat Jumat.... (Saputro, 2019:39-40)

“Ya, shalatnya hari Jumat siang, nanti shalatnya ikuti imam,” jawab ibu sambil repot memarut kelapa.

....Apa ada, disuruh shalat Jumat kok ikut Imam mancing ke sungai. Ternyata salah tangkap. Imam yang dimaksud bukan Imam temannya, tapi Imam shalat Jumat....

Cerita kedua dengan amanat yang sama terdapat pada *cerkak* berjudul *Susuk Karcis* (Kembalian Karcis). Mengisahkan tokoh mbah Surono naik bis yang bertemu dengan tokoh Aku. Ketika membayar untuk dua orang yang seharusnya total Rp. 22.000,- dia memberikan uang Rp50.000,-. Kemudian dia hanya menerima karcis dengan tulisan spidol merah saja tanpa uang kembalian.

Mbah Surono bingung mengapa tidak diberi kembalian oleh kondektur.

Aku ora ngerti yen mbah Surono ora mudheng karepe kondhektur. Bareng ngerti wonge bingung tingkat dewa, aku lagi njlentrehne yen susuke durung ana. Mulane kurangane pira banjur ditulis ana mburine karcis. Mengko yen kabeh penumpang wis mbayar, sing durung disusuki lagi diceluki kanthi menehake karcise mau. (Saputro, 2019:56)

Aku tidak tahu kalau mbah Surono tidak paham maksud kondektur. Setelah tahu dia bingung tingkat dewa, aku baru menjelaskan kalau kembaliannya belum ada. Makanya kekurangannya berapa ditulis di belakang karcis. Nanti kalau semua penumpangnya sudah membayar, yang belum diberi kembalian dipanggil sambil memberikan karcis tadi.

Karena mungkin mbah Surono kurang berpengalaman naik bus, dia tidak memahami cara-cara kondektur dalam proses pembayaran. Untung masih ada tokoh Aku yang membantu menjelaskan supaya mbah Surono tidak berlama-lama salah paham.

Cerita ketiga berjudul *Tamu Ora Diundang* (Tamu Tak Diundang), yang menceritakan tokoh Aku yang pada Minggu pagi didatangi orang asing dan langsung masuk rumahnya. Pria itu mengaku bernama Sarmuni dari Karang Reja dan merupakan teman ayah tokoh Aku di pengairan.

“Mas sepurane ya, iki mau aku mlebu omahe sampyena ngono wae. Aku mau arep menyang Sendhang njur ana momen ing lor kono. Aku terus puter balik, sajake pulisine ngiter, mula aku apus-apus ndhayoh mrene. Pikirku yen nganti nututi mlebu rene, caraku ngomong rak memper dhayoh tenan.” Mak plong sajake tamuku mau anggone ngomong. (Saputro, 2019:57-58)

“Mas maafya, ini tadi aku masuk rumahmu begitu saja. Aku mau ke Sendhang terus

ada razia di utara sana. Aku lalu putar balik, kelihatan polisinya mengejar, maka aku pura-pura bertamu kemari. Pikirku kalau sampai ikut masuk kemari, cara bicaraku seperti tamu betulan.” Kelihatan plong tamuku ngomongnya.

Berbicara dengan kalimat yang tidak utuh memang dapat menimbulkan salah paham bagi orang-orang yang tidak sering berada dalam konteks atau situasi tertentu. Karena itu diperlukan penjelasan yang baik dan dapat diterima supaya orang-orang tersebut tidak salah paaham.

Belajar dari Pengalaman

Amanat ini disampaikan dalam cerita *Tuku Bukune Dhewe* (Membeli Bukunya Sendiri). Menceritakan tokoh Mas Jo yang mana sering meminjamkan buku kepada teman-temannya namun buku-buku itu tidak dikembalikan. Para meminjamnya juga tidak dicatat karena merupakan teman Mas Jo sendiri. Setelah dua belas tahun lamanya, dia menemukan salah satu bukunya berada di toko buku bekas. Dia kecewa karena bukunya tidak dikembalikan malah dijual di loakan oleh temannya yang tidak bertanggung jawab. Mengingat kelalaiannya di masa lalu, Mas Jo menjadi lebih berhati-hati dalam meminjamkan bukunya.

Sawise kedadeyan kuwi, mas Jo luwih ngati-ati maneh nyilihke buku marang wong liya. Paling ora dicathet kanggo pangeling-eling. (Saputro, 2019:61)

Setelah kejadian itu, mas Jo lebih berhati-hati lagi meminjamkan buku kepada orang lain. Setidaknya dicatat sebagai pengingat.

Pepatah mengatakan bahwa pengalaman adalah guru yang terbaik. Hal ini sesuai dengan pengalaman tokoh Mas Jo yang menjadi lebih berhati-hati setelah mengalami pengalaman buruk yang merugikannya.

Belajar Tidak Memandang Usia, Status Sosial, dan Gengsi

Amanat ini diperoleh dari cerita berjudul *Melu Sinau* (Ikut Belajar) di mana menceritakan tokoh Pak Wir yang merupakan seorang guru honorer di suatu SMA. Untuk menghadapi ujian CPNS, maka Pak Wir ikut kelas matematika yang diajar Bu Can di kelas XII IPA 2.

... Dene umure wis nyandhak telung puluh lima taun kurang telung wulan kang tegese taun ngarep wis ora oleh melu. Mula anggone sinau tansah mepeng saben dinane.

.....

... Pak Wir kang ngoyak ngelmu kuwi uga wegah kalah. Dheweke uga nyoba maju melu nggarap soal. (Saputro, 2019:41-42)

... Usianya sudah mendekati 35 tahun kurang tiga bulan yang artinya tahun depan sudah tidak boleh ikut. Oleh karena itu belajarnya keras setiap hari.

.....

... Pak Wir yang mengejar ilmu itu tidak mau kalah. Dia juga mencoba maju ikut mengerjakan soal.

Karena usia Pak Wir sudah mendekati 35 tahun dan kesempatan tes CPNS itu merupakan kesempatan terakhir baginya, dia berusaha keras belajar dengan mengesampingkan statusnya. Dia rela belajar di kelas bersama murid-murid yang penting bisa mendapatkan ilmu. Semangat Pak Wir dalam belajar dan tidak malu demi mendapat ilmu adalah hal yang pantas dicontoh.

Harus Punya Banyak Akal untuk Mengatasi Masalah

Amanat ini terdapat pada cerita berjudul *Tundhuk karo Gambar* yang menceritakan tokoh pak Adi dan para tetangganya yang terganggu dengan aksi naik motor ugal-ugalan anak muda di gang sempit lingkungannya.

Meski sudah dipasang polisi tidur namun aksi naik motor ugal-ugalan dan bising dari knalpot motor hanya mereda beberapa saat. Akhirnya mereka memiliki ide dengan menggambar wanita cantik dengan baju seksi di tembok masuk gang.

Bener. Sawise tembok kuwi digambari, racake sing liwat padha alon-alon sinambi namatake gambar. Ing kono uga ana maneka tulisan, ing antarane "Harap Pelan, Ada Tante Menawan", "Knalpot Setan Dilarang Melintas". (Saputro, 2019:63)

Dari cerita-cerita yang disajikan dalam kumpulan *cerkak Kok Rena-Rena*, kejadian lucu disebabkan beberapa faktor. Ada kelucuan yang disebabkan kejadian yang berlebihan, ganjil, konyol, keadaan sulit/bahaya dari manusia, dan ejekan. Peristiwa lucu juga terjadi karena pelanggaran terhadap sesuatu yang biasa; pelanggaran terlarang atas sesuatu atau peristiwa biasa; ketidaksenonohan; kemalangan; dan penghinaan terselubung.

Dalam kesastraan Jawa, cerita lucu yang dibukukan masih belum banyak jumlahnya. Padahal cerita humor bisa menjadi pelipur yang dibutuhkan seseorang untuk sekedar melepaskan diri dari beban. Menurut Astuti (2006:1) dalam situasi masyarakat yang mulai memburuk, seperti masyarakat Indonesia saat ini, humor dapat membebaskan diri dari beban kecemasan, kebingungan, kekejaman, dan kesengsaraan.

Cerita lucu tidak hanya digunakan untuk sarana hiburan semata. Suatu karya humor dapat menyampaikan sindiran, kritik sosial, bahkan dapat dijadikan sarana persuasi untuk mempermudah masuknya informasi, gagasan, pandangan, dan pesan yang ingin disampaikan (Mahmud dkk, 1994:95). Pengarang menggunakan media tulisan yang dikemas ringan namun tetap mengandung

unsur pesan moral yang dapat diambil hikmahnya oleh pembaca.

SIMPULAN

Cerita-cerita lucu tidak hanya dapat memberikan hiburan kepada pembacanya tetapi juga dapat memberikan tuturan yang bernilai dan dapat diambil hikmahnya. Dalam kumpulan *Crita-Crita Lucu Basa Jawa 'Kok Rena-Rena'* karya Gayuh R. Saputra yang berisikan 29 cerita pendek ini menyuguhkan setidaknya 12 amanat yang dapat dipetik para pembacanya. Amanat-amanat yang bisa didapatkan dari kumpulan cerita lucu ini yaitu: (1) perbuatan yang dianggap sepele bisa jadi merugikan orang lain; (2) kesialan bisa menghampiri siapa saja, kapan saja, dan di mana saja; (3) lebih baik jujur daripada tidak jujur; (4) tiada rotan, akar pun jadi; (5) melanggar aturan dapat membawa petaka; (6) sesuatu yang berlebihan itu tidak baik; (7) keusilan pada orang lain bisa berbalik merugikan diri sendiri; (8) ketidakhati-hatian dalam bertindak bisa berakibat malu; (9) kalau berbicara harus detail dan jelas supaya tidak menimbulkan salah paham; (10) lebih berhati-hati setelah mengalami pengalaman buruk; (11) belajar tidak memandang usia, status sosial, dan gengsi; (12) harus punya banyak akal untuk mengatasi masalah.

Sebuah karya sastra tidak diciptakan begitu saja oleh pengarangnya. Sering kali dalam karya sastra itu menyiratkan nilai-nilai kehidupan yang berguna bagi pembacanya. Amanat yang bernilai tidak hanya didapatkan dari karya-karya berbau religius saja tetapi karya bertema sosial, romantis, bahkan humor bisa menyajikan pesan moral di mana para pembaca dapat mengambil hikmah dari suatu peristiwa yang digambarkan dalam sebuah cerita. Jadi dengan membaca cerita humor, pembaca tidak hanya mendapatkan hiburan

semata namun dapat mendapatkan pesan moral yang bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiah, S. (2018). Analisis Pesan Moral dalam Novel Hujan Karya Tere Liye. *Jurnal Onoma*, 2 (1), hal. 55-70. Doi: <http://dx.doi.org/10.30605/onoma.2016.898>
- Astuti, A., Novitasari, L. & Suprayitno, E. (2023). Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerpen *Tak Semanis Senyummu* Karya Sirojuth. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(1), hal. 11-19. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Astuti, W. D. (2006). *Wacana Humor Tertulis: Kajian Tindak Tutur*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas.
- Dhamina, S. I. (2019). Etika Sosial Jawa dalam Novel *Ibu* Karya Poerwadhie Atmodihardjo. *Konfiks*, 6(1), hal. 73-82. Doi: <https://doi.org/10.26618/konfiks.v6i1.1602>
- Habibi, A., Kasnadi & Hurustyanti, H. (2021). Religiusitas dalam Kumpulan Cerpen *Syekh Bejirum dan Rajah Anjing*. *Leksis*, 1(2), hal. 55-64. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis>
- Harida, R. (2018). Analysis of Humor Making Techniques in the WIT Comedy Program (Waktu Indonesia Timur). *International Journal of Education, Information Technology, and Others*, 1(2), hal. 78-85. Doi: <https://doi.org/10.5281/zenodo.2527540>
- Kasnadi, Sutejo & Arifin, A. (2019). Integrating humanitarian values in teaching translation of Indonesian aphorisms into English. *Asian EFL Journal*, 23(3.4), hal. 182-198. Diakses secara online dari <https://www.asian-efl-journal.com/>

- Kasnadi. (2023). Representasi Tuntunan Hidup dalam Ungkapan Tradisional Jawa. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(1), hal. 48-58. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Mahanani, E. N. (2022). Presuposisi, Implikatur dan Entailment pada Naskah Kethoprak *Rambat Rangkung* Karya P. T. Santosa. *Diwangkara*, 2(1), hal. 22-27. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA>
- Mahmud, Hakim, Z., Basran, M., & Zainab. (1994). *Humor di dalam Sastra Klasik Sulawesi Selatan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulasih. (2018). Aspek Keadilan dan Kejujuran dalam Novel "Perempuan Terluka" Karya Qaisra Shahrar. *Lingua Rima*, 7(1), hal. 77-98. Doi: <http://dx.doi.org/10.31000/lgrm.v7i1.1621>
- Nikmah, F. R. R. & Suprpto. (2022). Konflik Tokoh Utama Dalam *Cerkak 'Pasa Ing Paran'* Karya Impian Nopitasari. *Diwangkara*, 1(2), hal. 77-84. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA>
- Nurgiyantoro, B. (2005). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sangidu. (2004). *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat.
- Saputro, G. R. (2019). *Crita-Crita Lucu Basa Jawa: Kok Rena-Rena*. Malang: AE Publishing.
- Sofyan, A., Sutejo, & Astuti, C. W. (2022). Tindak Tutur Direktif dalam Kumpulan Cerpen *Mereka Mengeja Larangan Mengemis Kompas 2019*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), hal. 9-17. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Suprpto. (2018). Kepribadian Tokoh dalam Novel *Jalan Tak Ada Ujung* Karya Muchtar Lubis: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Metafora*, 5(1), hal. 54-69. Doi: <http://dx.doi.org/10.30595/mtf.v5i1.5028>
- Suryadi, B. (2019). *Humor Therapy: Perpaduan antara Teori dan Pengalaman Empiris*. Jakarta: Penerbit RMBOOKS.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Wahyuningtyas, K. & Pramudiyanto, A. (2021). Perbandingan motif cerita Jaka Tarub dan Nawang Wulan dengan cerita Niúláng Zhinü. *Diwangkara*, 1(1), hal. 16-25. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA>